

---

## Pengaruh Tekanan Situasional Terhadap Kecurangan Akuntansi Ditinjau Dari Kecerdasan Spritual

Gede Widiadnyana Pasek<sup>1</sup>,  
Program Studi Akuntansi, STIE Satya Dharma  
Email: [widiadnyanapasek@gmail.com](mailto:widiadnyanapasek@gmail.com)

---

### Artikel info

**Keywords:**  
*Tekanan Situasional,  
Kecurangan Akuntansi,  
Kecerdasan Spritual*

**Abstract.** *This study aims to determine the differences in accounting fraud behavior between those who are given situational pressure treatment and those who are not given situational pressure treatment by reviewing spiritual intelligence. This research is an experimental research with 2X2 factorial design. The data analysis technique used is the two-way ANOVA analysis technique. The results of this study are that there are differences in accounting fraud behavior between subjects who are treated with situational pressure and those who are not given situational pressure and there are differences in accounting fraud behavior in terms of spiritual intelligence*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku kecurangan akuntansi antara yang diberikan perlakuan tekanan situasional dengan yang tidak diberikan perlakuan tekanan situasional dengan meninjau kecerdasan spritual. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain faktorial 2X2. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis anava dua jalur. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan perilaku kecurangan akuntansi antara subyek yang diberikan perlakuan tekanan situasional dengan yang tidak diberikan tekanan situasional dan terdapat perbedaan perilaku kecurangan akuntansi yang ditinjau dari kecerdasan spritual.*

---

### Corresponden author:

Email: [widiadnyanapasek@gmail.com](mailto:widiadnyanapasek@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Aktivitas yang dijalankan perusahaan selalu berinteraksi dengan berbagai pihak. Pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan sangat membutuhkan informasi keuangan tentang perusahaan tersebut. Informasi yang ada dilaporan keuangan membutuhkan bahasa yang dapat dimengerti oleh pihak-pihak yang memerlukan informasi keuangan perusahaan tersebut. Manajer merupakan bagian dari perusahaan yang dapat memberikan informasi mengenai perusahaan.

Manajer dalam menginformasikan segala aktivitas perusahaan selama periode tertentu menggunakan alat, salah satu alat yang digunakan manajer dalam mengkomunikasikan informasi adalah Laporan keuangan, laporan keuangan

manajer tidak hanya digunakan untuk mengkomunikasikan informasi kepada pihak internal yaitu pada atasan maupun karyawan tetapi juga digunakan untuk menginformasikan kepada pihak luar perusahaan yaitu pada investor maupun kreditor. Tujuan penginformasian laporan keuangan manajer adalah untuk memberikan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Menyadari Informasi yang terkandung laporan keuangan sangat penting dalam memberikan informasi dan untuk dapat dijadikan alat analisis perusahaan untuk menghadapi tantangan ke depan, laporan keuangan dapat dijadikan manajer alat untuk memotivasi diri untuk meningkatkan kinerja kerja untuk perusahaan sehingga dengan kinerja kerja yang baik maka akan

berdampak pada kinerja perusahaan yang semakin baik pula, maka laporan keuangan perusahaan harus dibuat sebaik mungkin yang bebas dari kondisi-kondisi individual untuk melakukan kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan.

Terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi (KKA) membuat organisasi atau lembaga yang dikelola menjadidugi. Sebagai contoh, volume produktivitas organisasi melemah, belanja sosial organisasi semakin sedikit, kepercayaan masyarakat yang dilayani beralih ke organisasi lain, dan mitra kerja tidak selera lagi untuk tetap bekerja sama. Disisi lain kasus KKA tidak terlepas dari pemberitaan media massa. Jika demikian yang terjadi, reputasi dan citra organisasi yang terbangun selama ini menjadi sulit untuk dijadikan daya saing dalam meraih persaingan pasar yang semakin tajam (Prawira & Nyoman Trisna Herwati, 2014).

*Transparency international* melaporkan pada tahun 2017 Indonesia menduduki ranking ke 96 dari 180 negara dengan indeks korupsi tertinggi, ini menandakan semakin tinggi peringkat maka semakin tinggi tingkat korupsi yang terjadi, kemudian dari hasil laporan *Indonesia Corruption Watch* (ICW) mengatakan bahwa di tahun 2017 ada 30 Kepala Daerah yang terjerat isu korupsi. (Ratmono & Yuvita Avried D, 2014) mengatakan jika kecurangan laporan keuangan terjadi maka selalu diikuti oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang sering disebut dengan *fraud triangle*. Teori *fraud triangle* yang dicetuskan Cressey sampai saat ini dipakai oleh para praktisi sebagai pendekatan dalam mendeteksi suatu tindak kecurangan (Ratmono & Yuvita Avried D, 2014). Tekanan yang diterima dalam pelaporan keuangan akan mempengaruhi individu untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dan tindakan yang menyimpang dari etika dan profesionalisme. Dari penelitian yang dilakukan (Ratmono & Yuvita Avried D, 2014) memberikan hasil bahwa tekanan memberikan pengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. penyebab kecurangan juga bisa disebabkan oleh dalam diri pelaku tersebut hal ini dikarenakan tidak bisa

mengendalikan egonya dan keinginannya untuk mendapatkan suatu kebahagiaan Tindakan penyimpangan dalam pelaporan keuangan juga dipengaruhi oleh faktor individual seseorang yaitu salah satunya adalah kecerdasan spiritual.

IAI (2004) menjelaskan kecurangan akuntansi dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Seksi 316 sebagai: (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang/uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara pegawai atau pihak ketiga.

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), mengategorikan kecurangan dalam tiga kelompok yaitu kecurangan dalam laporan keuangan, penyalahgunaan asset dan korupsi. Kecurangan Laporan Keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan non finansial. Penyalahgunaan asset dapat digolongkan ke dalam kecurangan kas dan kecurangan atas persediaan dan asset lainnya serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (*fraudulent disbursement*). Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi

karena menyangkut kerjasama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, dimanahal ini merupakan jenis yang terbanyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerjasama menikmati keuntungan, termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang /konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

Berdasarkan studi awal dari Cressey ditahun 1953 (Skousen, 2009), ia merumuskan tiga faktor penyebab terjadinya kecurangan, yaitu : rasionalisasi (*rationalization*), kesempatan (*opportunity*), dan tekanan (*pressure*) yang dikenal dengan teori *The Fraud Triangle*. Sementara studi dari ACFE yang diperkuat dengan (Dorminey, Fleming, Kranacher, & Riley, 2012) menyempurnakan studi Cressey sebelumnya. Penyempurnaannya ada pada faktor tekanan dan penambahan faktor kapabilitas. Ada empat faktor penyebab terjadinya kecurangan, yaitu: rasionalisasi (*rationalization*), kesempatan (*opportunity*), tekanan situasional (*situational pressure*) dan kapabilitas (*capability*) dan dikenal sebagai teori *The Fraud Diamond*. Tekanan situasional digunakan untuk menggantikan istilah tekanan yang ada di *Fraud Triangle*. Dalam *Fraud Triangle* tekanan yang dimaksud hanya sebatas tekanan berupa uang. Sedangkan dalam *Fraud Diamond*, tekanan yang dimaksud bisa bermacam-macam dan tidak hanya terbatas pada uang. Tekanan situasional, menurut (Dorminey, Fleming, Kranacher, & Riley, 2011) terdiri dari beberapa faktor. Faktor- faktor tekanan situasional penyebab kecurangan ini dikenal dengan kronim MICE (*money, ideology, coercion, dan ego*). Faktor uang (*money* yang dimaksudkan mengacu pada tekanan financial yang dialami pelaku sehingga membuat ia melakukan kecurangan Tekanan financial itu dapat diakibatkan gaya hidup yang boros, hutang, kebutuhan keluarga yang mendesak dan lain sebagainya.

Sementara factor ideologi yang dimaksud adalah bahwa pelaku menganggap perilakunya melakukan kecurangan itu adalah untuk kebaikan yang lebih besar. Misalnya ia menganggap mendapat penerimaan illegal tidak menjadi masalah karena uang itu akan ia sumbangkan ke banyak pihak yang membutuhkan. Faktor koersi (*coersion*) yang dimaksud adalah adanya pihak ketiga yang memberikan contoh, mengintimidasi, mengancam dan memaksa pihak lain untuk melakukan kecurangan Sedangkan ego mengacu pada perasaan ego individu yang merasa bahwa jika ia melakukan kecurangan tidak akan dapat terdeteksi. Selain itu ego juga dipicu oleh keinginan untuk mempertahankan atau memperoleh gaya hidup tertentu. Kekayaan dan kesuksesan telah menjadi identitas dan juga sebagai pembanding status sosial pada beberapa kalangan. (Dorminey, Fleming, Kranacher, & Riley, 2012) menyatakan bahwa uang dan ego adalah motivasi utama yang menyebabkan orang berbuat curang. Beberapa kasus seperti Madoff, Stanford, Enron, WorldCom, Adelphia dan lain sebagainya adalah contoh bahwa pelaku termotivasi melakukan kecurangan karena ego dan uang.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual mendahului seluruh nilai spesifik dan budaya manapun, serta mendahului bentuk ekspresi agama manapun yang pernah ada. Kecerdasan spiritual ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada pertengahan tahun 2000. (Zohar & Marshall, 2007) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan untuk membangun kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. (Rachmi, 2010) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, efektivitas yang terinspirasi, dan penghayatan ketuhanan yang semua manusia menjadi bagian di dalamnya. (Rachmi, 2010) menyebutkan kecerdasan

spiritual sebagai fakultas dimensi non-material atau jiwa manusia. Kecerdasan spiritual sebagai intan yang belum terasah dandimiliki oleh setiap insan. Manusia harus mengenali seperti adanya lalu menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi. (Wahab & Umiarso, 2011) menyatakan kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejaklahir yang membuat manusia menjalani hidup penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai. Ludigdo dalam (Zohar & Marshall, 2007) menyatakan bahwa Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual tidakmesti berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual mendahului seluruh nilaispesifik dan budaya manapun, serta mendahului bentuk ekspresi agama manapun yang pernah ada. Namun bagi sebagian orang mungkin menemukan cara pengungkapan kecerdasan spiritual melalui agama formal sehingga membuat agama menjadi perlu. Ginanjar dalam (Zohar & Marshall, 2007) mendefinisikan kecerdasan spiritualebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah. Prinsip- prinsip kecerdasan spiritual menurut (Rachmi, 2010), yaitu:

a. Prinsip Bintang

Prinsip bintang adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada Tuhan yangMaha Kuasa. Semua tindakan yang dilakukan hanya untuk Tuhan dan tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.

b. Prinsip Malaikat (Kepercayaan)

Prinsip malaikat adalah prinsip berdasarkan iman kepada Malaikat. Semuatugas dilakukan dengan disiplin dan baik sesuai

dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Tuhan untuk menjalankan segala perintah Tuhan yang Maha Kuasa.

c. Prinsip Kepemimpinan

Prinsip kepemimpinan adalah pada Agama Islam yaitu prinsip berdasarkan iman kepada Rasullullah SAW. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti Rasullullah SAW adalah seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.

d. Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran adalah prinsip berdasarkan iman kepada kitab. Sukamembaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan kitab suci sebagai pedoman dalam bertindak.

e. Prinsip Masa Depan

Prinsip masa depan adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada "hari akhir". Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, disertai keyakinan akan adanya "hari akhir" dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

f. Prinsip Keteraturan

Prinsip keteraturan merupakan prinsip berdasarkan iman kepada "ketentuanTuhan". Membuat semuanya serba teratur dengan menyusun rencana atau tujuan secara jelas. Melaksanakan dengan disiplin karena kesadaran sendiri, bukan karena orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia memaknai bagaimana arti dari kehidupan serta memahami nilai tersebut dari setiap perbuatan yang dilakukan dan kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan seseorang dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dansesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuhkebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Sukardi (2009) metode penelitian eksperimen adalah metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat, yang berarti bahwa metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Manipulasi atau *treatment* peneliti terhadap variabel independen tertentu merupakan karakteristik dari penelitian eksperimen yang sengaja dilakukan peneliti untuk melihat pengaruh perlakuan tersebut terhadap variabel dependen. Untuk melihat pengaruhnya terhadap suatu variabel dependen, peneliti melakukan eksperimen dengan membandingkan duakelompok subjek yang mendapat *treatment*. Selanjutnya penelitian ini menggunakan jenis eksperimen semu (*quasi-experiment*). Eksperimen semu (*quasiexperiment*) adalah jenis eksperimen dimana eksperimen tidak berkemampuan melakukan manipulasi dan randomisasi sebesar pada eksperimensejati. Artinya, perubahan yang terjadi pada variabel dependen bisa saja merupakan konsekuensi dari perubahan variabel independen (manipulasi) namun tidak menutup kemungkinan terjadi akibat faktor-faktor lain yang bersifat *confounding* atau pencampur.

Desain penelitian ini menggunakan desain faktorial (*factorial experimental design*). desain

faktorial adalah desain eksperimen yang secara simultan mengakomodasi penelitian atas pengaruh dua atau lebih variabel independen, beberapa keunggulan dari desain faktorial adalah kebutuhan subjek dalam jumlah yang lebih sedikit dan terletak pada kesempatan yang dimiliki peneliti untuk menyelidiki pengaruh dua atau lebih variabel independen yang diberikan secara bersamaan. Penelitian ini menggunakan desain faktorial 2x2 yang berarti bahwa eksperimen ini menggunakan dua level kondisi mendapatkan tekanan situasional dan tidak mendapatkan tekanan situasional dua level kategori yaitu *kecerdasan spritual* tinggi dan *kecerdasan spritual* rendah. Desain faktorial digunakan untuk menguji pengaruh tekanan situasional, dan *kecerdasan spritual* terhadap perilaku kecurangan akuntansi.

Peneliti mengamati kecenderungan individu melakukan tindakan perilaku kecurangan akuntansi membagi partisipan kedalam beberapa kelompok :(1) kelompok 1 : kelompok dengan konsep *kecerdasan spritual* tinggi dengan perlakuan mendapat tekanan situasional, (2) kelompok 2: kelompok dengan *kecerdasan spritual* tinggi dengan tidak memberikan perlakuan tekanan situasional (3)kelompok 3: kelompok dengan *kecerdasan spritual* rendah dengan pemberian perlakuan tekanan situasional, dan (4) kelompok 4: kelompok *kecerdasan spritual* rendah dengan tidak memberikan perlakuan tekanan situasional. Adapun desain eksperimen ditunjukkan pada Tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1.** Desain eksperimen

<i>Kecerdasan spritual</i>	Tekanan Situasional	Tanpa Tekanan Situasional
Tinggi	Kelompok 1	Kelompok 2
Rendah	Kelompok 3	Kelompok 4

Partisipan dalam penelitian eksperimen ini adalah mahasiswa STIE Satya Dharma Singaraja. Alasan pemilihan sampel ini adalah karena mahasiswa STIE Satya Dharma Singaraja sudah bekerja dan berkecukupan di bidang keuangan di perusahaan

masing- masing. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *simple random sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi secara acak. (Sekaran, 2007)

memberikan pedoman penentuan jumlah sampel yaitu untuk penelitian eksperimen yang sederhana, dengan pengendalian yang ketat, ukuran sampel bisa antara 10-20 elemen untuk menentukan ukuran sampel. Dalam penelitian ini menggunakan partisipan sebanyak 73 partisipan.

## Variabel Penelitian

### 1. Identifikasi

#### Variabel

Variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain:

- a) Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kecurangan akuntansi
- b) Variabel independen dalam penelitian ini adalah tekanan situasional dan konsep *kecerdasan spritual*.

### 2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri-ciri spesifik atas variabel tersebut.

#### a) Kecurangan Akuntansi

Kecurangan Akuntansi adalah perilaku curang dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh individu dalam bentuk salah saji material laporan keuangan.

#### b) Tekanan Situasional

Tekanan situasional adalah tekanan yang diterima oleh individu dalam menghadapi masalah-masalah situasional sehingga timbul untuk melakukan tindakan menyimpang dari etika yang ada.

#### c) Konsep *Kecerdasan spritual*

*Kecerdasan spritual* berarti ketuhanan atau hal-hal yang berkaitan dengan tingkat spiritual seseorang dalam mengaplikasikan setiap kegiatan yang dilakukan.

### Prosedur Penelitian

Agar penelitian eksperimen berjalan sesuai dengan rencana dan lebih terarah Peneliti memberikan tahapan-tahapan penelitian. Pada tahap pertama peneliti memberikan angket mengenai konsep *kecerdasan spritual* yang dimiliki oleh partisipan kemudian peneliti membagi partisipan menjadi dua kelompok dengan yaitu yang memiliki *kecerdasan spritual* tinggi dan *kecerdasan spritual* rendah pembagian kelompok tersebut mengacu pada penilaian acuan

patokan (PAP) kemudian selanjutnya pada tahap kedua responden diberikan kusioner berupa kasus, partisipan kemudian diminta untuk memberikan pertimbangan pada kasus yang diberikan yaitu tentang kecurangan akuntansi, yaitu tentang banyaknya ditemui kejanggalan-kejanggalan terkait penggunaan dana dan dalam skenario kasus dengan terdapat dua perlakuan yang berbeda, kedua perlakuan itu adalah ada dan tidak adanya tekanan situasional. Sebagian partisipan diberikan perlakuan ada tekanan situasional, sebagian yang lain diberikan perlakuan tidak ada tekanan situasional. Pemberian perlakuan dilakukan berdasarkan *kecerdasan spritual*. Skenario kasus ini diberikan untuk mengukur kecenderungan partisipan melakukan kecurangan Akuntansi. Peneliti mengintruksikan bahwa responden mengalami kejadian yang terjadi didalam kasus tersebut setelah membaca kasus yang diberikan responden diminta untuk mengisi pertimbangan yang ada di dalam kasus tersebut, setelah mengisi pertimbangan di dalam kasus, kemudian responden memasukkan kuesioner ke dalam amplop yang telah disediakan. Kemudian untuk tahap kedua peneliti memberikan pertanyaan kepada responden untuk meyakinkan peneliti memang benar responden mengerti tentang kasus yang diberikan.

### Teknik Analisis Data

Berbagai pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu meliputi distribusi frekuensi untuk statistik deskriptif, uji homogenitas, dan uji normalitas data. Setelah itu dilakukan analisis varians (ANOVA) untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen.

#### 1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran umum mengenai partisipan yang dijelaskan dalam tabel distribusi frekuensi. Tabel tersebut berguna untuk menunjukkan demografi partisipan,

sedangkan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian menggunakan tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan *mean*, dan standar deviasi yang diperoleh dari hasil jawaban partisipan yang diterima.

## 2. Uji Normalitas

*Screening* terhadap normalitas data merupakan langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate (Ghozali, 2013). Hasil uji statistik akan lebih baik jika semua variabel berdistribusi normal. Jika variabel tidak terdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan terdegradasi. Normalitas suatu variabel umumnya dideteksi dengan grafik atau uji statistik, sedangkan normalitas nilai residual dideteksi dengan metode grafik. Uji *Kolmogorov Smirnova* adalah pengujian normalitas yang banyak dipakai. Kelebihan dari uji ini adalah sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi diantara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain, yang sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik. Konsep dasar dari uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan kedalam bentuk *Z-Score* dan diasumsikan normal. Jadi sebenarnya uji *Kolmogorov Smirnova* adalah uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Seperti pada uji beda biasa, jika signifikansi dibawah 0,05 ( $<0,05$ ) berarti terdapat perbedaan yang signifikan, dan jika signifikansi diatas 0,05 ( $\geq 0,05$ ) maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan.

## 3. Uji Homogenitas

*Homogeneity of variance* yaitu variabel dependen harus memiliki varian yang sama dalam setiap kategori variabel independen (Ghozali, 2013). Jika terdapat lebih dari satu variabel independen, maka harus ada *homogeneity of variance* di dalam cell yang dibentuk oleh variabel independen kategorikal *Levene's Test of Homogeneity of Variance*. Jika nilai *Levene Test* signifikan (probabilitas  $<0,05$ ) maka grup memiliki varian yang berbeda dan hal ini menyalahi asumsi. Jadi yang dikehendaki adalah

*Levene Test* tidak signifikan (probabilitas  $\geq 0,05$ ).

## 4. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan uji statistik *Two Way Analysis of Variance* dengan program SPSS versi 21.00 penelitian ini menggunakan *Two-Way Anova* dengan alasan penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu variabel tekanan situasional dan variabel konsep *kecerdasan spiritual* serta satu variabel terikat yaitu variabel kecurangan akuntansi. Kriteria untuk pembuatan keputusannya adalah sebagai berikut.

- Jika nilai signifikansi  $>0,05$  maka  $H_0$  diterima
- Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka  $H_1$  diterima atau menolak  $H_0$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian data yang mengacu pada hipotesis penelitian yang diajukan. Untuk menguji hipotesis-hipotesis penelitian, digunakan *Two-Way Analysis of Variance (ANOVA)*. Pengujian hipotesis dilakukan pada batas signifikansi sebesar 5%. Untuk mengetahui signifikansi hasil uji, peneliti cukup melihat *p-value* yang dihasilkan dari pengolahan data tersebut. Hasil perhitungan Pengujian Hipotesis satu menguji yaitu menguji apakah ada perbedaan perilaku *fraud* pelaporan keuangan antara subyek yang mendapat tekanan situasional dengan subyek yang tidak mendapatkan tekanan situasional. Hasil *Tests of Between-Subjects Effects* untuk membandingkan antar kelompok/perlakuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien Sig yaitu 0,000 ( $<0,05$ ) sehingga bahwa  $H_1$  yang menyatakan ada perbedaan perilaku *fraud* dalam pelaporan keuangan antara subyek yang mendapat tekanan situasional dengan subyek yang tidak mendapatkan tekanan situasional diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku *fraud* pelaporan keuangan antara subyek yang mendapat tekanan situasional dengan subyek yang tidak mendapatkan tekanan situasional. Pengujian hipotesis  $H_2$  dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara subyek dengan kecerdasan

spiritual tinggi dengan rendah terhadap perilaku fraud pelaporan keuangan. Hasil *Tests of Between-Subjects Effects* untuk membandingkan antar kelompok/perlakuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien Sig yaitu 0,000 lebih kecil dari *alpha* yang ditetapkan (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  yang menyatakan ada perbedaan perilaku *fraud* terhadap pelaporan keuangan antara subyek yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dan rendah diterima.

Hasil pengujian  $H_1$  meneliti perbedaan antara subyek yang diberikan tekanan situasional dengan subyek yang tidak diberikan tekanan situasional. Dari hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien Sig untuk Hipotesis 1 diterima dengan nilai koefisien Sig yaitu 0,000 dibawah 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku *fraud* dalam pelaporan keuangan antara subyek dalam kondisi terdapat perlakuan tekanan situasional dan tidak terdapat perlakuan tekanan situasional. Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis tekanan situasional memberikan perbedaan terhadap perilaku *fraud* dalam pelaporan keuangan, dengan diberikan perlakuan tekanan situasional terhadap pembuatan laporan keuangan maka akan memberikan dampak pada individu untuk berbuat kecurangan dalam pelaporan dalam keuangan. Hasil pengujian  $H_2$  meneliti perbedaan antara subyek dengan kecerdasan

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji tekanan situasional terhadap perilaku *fraud* pelaporan keuangan dengan mempertimbangan faktor gender, untuk itu dilakukan pengujian dengan menggunakan ANOVA. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tekanan situasional terhadap *fraud* pelaporan keuangan tinjauan dari gender maka peneliti menarik simpulan sebagai berikut.

1. Tekanan situasional berpengaruh terhadap perilaku *fraud* pelaporan keuangan, sehingga terdapat perbedaan perilaku fraud antara yang

2. Kecerdasan spritual memiliki berpengaruh terhadap perilaku fraud pelaporan keuangan. Sehingga terdapat perbedaan perilaku fraud pelaporan keuangan. spiritual tinggi dengan rendah. Dari hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien Sig untuk Hipotesis 2 diterima dengan nilai koefisien Sig yaitu 0,000 dibawah 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku antara subyek dengan kecerdasan spiritual tinggi dan rendah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Basri, Y. M. (2014). Efek Moderasi Religuitas dan Gender Terhadap Hubungan Etika Uang (Money Ethics) dan Kecurangan Pajak (Tax Evasion). *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram
- Dantes, N. (2007). *Metodologi Penelitian*. Singaraja: Pasca Sarjana Undiksha.
- Dorminey, J., & A.S. Fleming, M. K. (2011). Beyond The Fraud Triangel Enchancing Deterrence of Economic Crimes . *CPA Journal*, 16-25.
- Prawira, M. D., & Nyoman Trisna Herwati, N. A. (2014). Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Buleleng). *e-Journal S1 AK Universitas Pendidikan Ganesha Volume 2 No1* .
- Puspasari, N., & Dewi, K. (2018). Pengaruh Penalaran Moral Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) dan Tekanan Sitisional Terhadap Kecenderungan Melakukan Fraud Saat Mengaudit :



Sebuah Studi Eksperimen. *Simposium Nasional Akuntansi* . Samarinda.

- Ratmono, D., & Yuvita Avried D, A. P. (2014). Dapatkah Teori Fraud Triangel Menjelaskan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan ? *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram.
- Rosyidah, S. M., & Lestari, W. (2013). Religiusitas dan Persepsi Risiko Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Pada Perspektif Gender . *Journal Of Business And Banking Volume 3 No.2* , 189-200.
- Salsabila, A., & Prayudian, H. (2011). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit dan Gender Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal (Studi Empiris Pada Inspektorat Wilayah Pprovinsi DKI Jakarta ). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi Vol 4 No 1* , 155-157.
- Sekaran, U. (2007). *Metode Penelitian Untuk Bisnis, Edisi 4 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan, M. A., & Helmayunita, N. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, Tekanan Finansial, dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Akuntansi : Sebuah Studi Eksperimen Pada Kontek Pemerintah Daerah. *Jurnal Economac*.
- Skousen. (2009). Detecting and Predicting Financial Statemant Fraud : The Effectivenessof The Fraud Triangel and SAS No. 99. *Journal Of Corporate Governance and Firm Performance*, 53-81.